

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KETEPATAN
SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA SISWA

IMPROVING KNOWLEDGE ABOUT THE ACCURACY OF SELF-
MEDICATION OF ANALGESIC IN STUDENTS

L.M Zulfahrin*, Andriyani Rahmah Fahriati, Firdha Senja Maelaningsih, Diah Permata Sari, Gina Aulia, Lina Nafisah, Vina Fauziah, Dewi Indah Kurniawati, Raden Yusril Muhammad Riroj, Muhammad Ilham Mulyana

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ABSTRACT

Self-medication is a self-medication action carried out by all students, including pain treatment. The purpose of implementing community service (PkM) is to increase student's knowledge about self-medication for pain in students. This PkM method is through providing socialization and education to students related to painkillers and the stages in carrying out self-medication, in addition to presentations, leaflets are also distributed to students. The results showed that the level of students' knowledge of self-medication for painkillers, namely at the time of the pre-test was classified as good (4%), sufficient (6%), and lacking 90%), after community service in the form of education, the results of the pre-test of students' knowledge of self-medication for painkillers increased to be classified as good (88%), sufficient (6%), and lacking (6%). Based on the results of the Wilcoxon Test, the p -value = 0.000 $<$ α value 0.05) indicates that there is an effect of providing education on students' knowledge of self-medication for painkillers.

Keywords : Analgesic, Knowledge, Self-Medication

ABSTRAK

Swamedikasi adalah tindakan pengobatan sendiri yang dilakukan oleh seluruh siswa, termasuk pengobatan untuk nyeri. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang swamedikasi anti nyeri pada siswa. Metode PkM ini melalui pemberian sosialisasi dan edukasi kepada siswa terkait dengan obat-obat anti nyeri dan tahapan dalam melakukan swamedikasi, selain presentasi juga membagikan leaflet kepada siswa. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap swamedikasi antinyeri yaitu pada saat pre-test tergolong baik (4%), cukup (6%), dan kurang 90%), setelah dilakukan pengabdian berupa edukasi, hasil pre-test pengetahuan siswa mengenai swamedikasi antinyeri mengalami kenaikan menjadi tergolong baik (88%), cukup (6%), dan kurang (6%). Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon nilai p -value = 0,000 $<$ nilai α 0,05) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian edukasi terhadap pengetahuan siswa mengenai swamedikasi obat antinyeri.

Kata Kunci : Analgesik, Pengetahuan, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Tindakan pengobatan di dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait yaitu pengobatan tradisional, pengobatan medis yang dilakukan oleh perawat, dokter, Puskesmas atau Rumah Sakit dan pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri (Pertwi and Hamidah, 2018). Upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh individu atau anggota keluarga tanpa instruksi dokter, untuk mengobati kondisi yang dikenali ataupun didiagnosis sendiri (Jember et al., 2019).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami baik dari kalangan dewasa maupun remaja, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil remaja untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Swamedikasi merupakan pilihan pertama bagi masyarakat dalam mengatasi kebanyakan penyakit. Hasil

Survei menunjukkan penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi yaitu sebesar 66,82%. Angka tersebut lebih besar dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter (45,8%) (Statistik, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan keluhan sakit yang paling banyak diderita oleh pelaksana swamedikasi adalah nyeri (76%) (Hantoro et al., 2014). Penelitian lain terkait praktik swamedikasi menunjukkan bahwa keluhan yang paling banyak dialami remaja sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri (Amalia et al., 2021). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa nyeri merupakan persentase terbesar yang dialami responden dalam melakukan swamedikasi sebesar 51,2%. Nyeri yang dialami responden seperti sakit kepala, sakit gigi, pegal-pegal dan nyeri haid. Nyeri adalah salah satu gejala yang sangat mengganggu penderita suatu penyakit sehingga dibutuhkan terapi secepat mungkin (Harahap et al., 2017). Namun dalam praktiknya sebagian besar remaja masih belum melakukan swamedikasi yang sesuai aturan karena

umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat (Manihuruk et al., 2024).

Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan remaja akan obat dan penggunaannya (Mufarrihah et al., 2023). Swamedikasi berkaitan erat dengan *drug misuse*, yaitu penggunaan obat secara tidak benar atau salah, juga berkaitan dengan ketepatan diagnosis penyakit. Beberapa kesalahan pengobatan yang sering terjadi adalah salah indikasi pengobatan, cara pemakaian obat yang salah, obat yang digunakan tidak sesuai untuk pengobatan penyakit/gejala penyakit tersebut, dosis obat yang dikonsumsi tidak sesuai dan penggunaan obat bukan pada pasien penderita.

Berdasarkan hasil studi lapangan diperoleh bahwa siswa SMK IT Bina Adzkia masih kurangnya pengetahuan siswa terhadap swamedikasi obat yaitu sebesar 56%, sehingga perlu peningkatan pengetahuan siswa tentang swamedikasi. Terlebih lagi, mengingat

populasi ini adalah kelompok siswa SMK, maka hendaknya dapat menjadi *role model* di masyarakat terkait dengan swamedikasi obat nyeri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam swamedikasi obat nyeri pada siswa SMK IT Bina Adzkia dengan meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat nyeri. Pengetahuan merupakan aspek dominan yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Pengetahuan siswa tentang swamedikasi obat dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi.

METODE PELAKSANAAN

Proses pemberian sosialisasi dan edukasi kepada siswa terkait dengan obat-obat anti nyeri dan tahapan dalam melakukan swamedikasi, selain presentasi juga membagikan leaflet kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang telah dilakukan, maka hasil PkM disajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan sebelumnya. PkM ini

terlaksana dikarenakan dari sampel yang dijadikan responden untuk diambil data-data tentang jenis kelamin dan tingkat pengetahuan swamedikasi antinyeri.

1. Jenis Kelamin

Siswa-siswi yang mengikuti edukasi swamedikasi antinyeri berjumlah 50 orang. Berdasarkan data jenis kelamin yang telah diperoleh maka setelah melalui perhitungan dapat diperoleh persentase jenis kelamin pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jenis kelamin peserta PkM

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	34	68
Perempuan	16	32%

Hasil analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis kuisioner diperoleh jumlah laki-laki peserta yang mengikuti edukasi swamedikasi antinyeri sebesar 34 orang atau 68% dan perempuan berjumlah 16 orang atau 32%.

2. Tingkat Pengetahuan

Sebelum diberikan edukasi tentang swamedikasi antinyeri siswa SMK IT Bina Adzkie dilakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa.

Pada Tabel 2, memperlihatkan bahwa pada saat pre test siswa memperoleh tingkat pengetahuan baik sebesar 4% (n=2), cukup 6% (n=3), kurang 90% (n=45) dengan rata-rata nilai pada saat pre test adalah 39, median 37 modus 38 dan standar deviasi 16,30.

Pada Tabel 2, memperlihatkan bahwa pada saat pre test siswa memperoleh tingkat pengetahuan baik sebesar 88% (n=44), cukup 6% (n=3), kurang 6% (n=3) dengan rata-rata nilai pada saat pre test adalah 81,5 median 81,5 modus 87,5 dan standar deviasi 11,9.

Berdasarkan output “test statistics”, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan untuk pre test dan post test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai swamedikasi antinyeri”.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian di mana terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi dengan kenaikan dari

45,52% menjadi 95,52% dengan kategori pengetahuan baik (Safitri et al., 2021).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan awal siswa tentang swamedikasi antinyeri

Tingkat Pengetahuan Awal (Pretest)							
	Baik	Cukup	Kurang	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
Frekuensi	2	3	45				
Persentase	4%	6%	90%	39	37	38	16,30
Total	2	3	45				
Tingkat Pengetahuan Akhir (Postest)							
	Baik	Cukup	Kurang	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
Frekuensi	44	3	3				
Persentase	88%	6%	6%	81,5	87,5	87,5	11,9
Total	2	3	45				

Sumber: Hasil Analisis SPSS 2024

PkM ini dilakukan dalam 3 tahap dimana tahap pertama yaitu melakukan pre test yaitu dengan membagikan kuesioner tentang swamedikasi antinyeri kepada siswa SMK IT Bina Adzka sebelum diberikan edukasi tentang swamedikasi antinyeri dengan hasil di mana kategori tingkat pengetahuan responden paling banyak berada dalam kategori kurang yaitu 45 orang (90%). Tahap kedua dalam penelitian ini adalah edukasi swamedikasi obat anti nyeri mengenai pengertian, tanda gejala, dosis dan cara pengobatan, setelah edukasi dilakukan tahap ke 3 yaitu *post test* dengan jarak waktu *pre test* dan *post test* 1 jam 30 menit dengan pertanyaan yang sama dan hasilnya adalah kategori tingkat pengetahuan responden paling banyak

berada dalam kategori baik sebanyak 44 orang (91,7%).

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan telah di uji menggunakan uji wilcoxon, dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang swamedikasi antinyeri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ($p\text{-value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$). Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan dibuktikan dengan analisis yang menunjukkan perbedaan yang bermakna dari setiap variabel yang diuji. Hasil uji wilcoxon menyatakan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 50 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pengetahuan sebelum diberikan edukasi. Edukasi merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk

menciptakan perilaku siswa yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, siswa menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah hal-hal yang mencurigakan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Di samping itu, pada saat akhir edukasi narasumber melakukan metode tanya jawab (responsi), dengan metode ini dimaksudkan bahwa penceramah melengkapi ceramah dengan tanya jawab. Artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab. Dengan cara demikian berarti narasumber membuka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara wajar (Wahyudi et al., 2023)

Keberhasilan suatu edukasi juga tergantung dari metode dan media yang diberikan. Metode yang dipakai dalam PkM ini menggunakan ceramah dan tanya jawab sehingga dapat mengembangkan komunikasi dua arah antara narasumber dan siswa serta media yang diberikan pada PkM ini menggunakan *leaflet* untuk memberikan keterangan singkat tentang materi yang akan diberikan dan ini akan membuat lebih efektif dari proses

penyuluhan tersebut (Lediana et al., 2024). Adapun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2021) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan responden salah satunya didukung oleh penggunaan media leaflet. Isi leaflet sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan gambar dan warna serta menyajikan seluruh poin-poin materi pada leaflet di dalam kuesioner (Dewi et al., 2021).

Peran apoteker dalam swamedikasi juga sangat penting khususnya dalam memberikan informasi terkait dengan obat tersebut seperti pemberian solusi dalam memilih obat yang tepat, pemastian bahwa produk obat berkualitas sehingga masalah kesehatan dapat tertangani (Maelaningsih et al., 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi kesehatan mengenai swamedikasi antinyeri adalah termasuk dalam kategori kurang, sedangkan Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai swamedikasi antinyeri adalah termasuk dalam kategori baik serta

terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa yang bermakna antara sebelum dengan sesudah diberikan edukasi swamedikasi antinyeri.

Saran

Hasil PkM ini diharapkan bagi SMK IT Bina Adzkia agar dapat meningkatkan kerjasama dengan tenaga kesehatan baik itu farmasi ataupun Perawat di bawah binaan Puskesmas dan melakukan pembinaan rutin dalam memberikan edukasi secara rutin atau terprogram agar pengetahuan remaja dapat bertambah mengenai cara swamedikasi anti nyeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dan SMK IT Bina Adzkia yang telah membantu dalam menyelenggarakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R.N., Dianingati, R.S., Annisaa', E., 2021. Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk dan Maag oleh Masyarakat. *Generics: Journal of Research in Pharmacy* 1, 53–59.

Dewi, R., Meisyaroh, M., Kassaming, 2021. Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Lanjut Usia

Tentang Penyakit Degeneratif di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti. *Jurnal Inonasi Pengabdian Masyarakat* 1.

Hantoro, D.T., Pristianty, L., Athiyah, U., Yuda, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (AINS) Oral pada Etnis pada Etnis Arab di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* 1, 45–48.

Harahap, N.A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan (Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia) Nur. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 3, 186–192.

Jember, E., Feleke, A., Debie, A., Asrade, G., 2019. Self-medication practices and associated factors among households at Gondar town, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Res Notes* 12, 1–7.

Lediana, Dhea, N., Panamuan, F.B., 2024. Pengaruh Metode Ceramah, Diskusi Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 2, 301–308.

Maelaningsih, F.S., Hapsari, M.V., Ovia Airin, I.O., 2022. Penilaian dan harapan pasien terhadap pelayanan swamedikasi di tiga apotek kimia farma Kota Bandung. *Journal of Pharmacy and Tropical Issues* 2, 47–53.

Manihuruk, A.C., Handin, M.C., Sinaga, T.R., Wandra, T., Sinaga,

- L.R.V., 2024. Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat 8, 301–329.
- Mufarrihah, M., Yuda, A., Paramanandana, A., Retnowati, D., Cahyani, D.M., Sari, R., Sugiyartono, S., Purwanti, T., Isadiartuti, D., Hendradi, E., Miatmoko, A., 2023. Self-medication profiles in school-age adolescents in Surabaya city, Indonesia. *J Public Health Afr* 14.
- Notoatmodjo, 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Revisi. ed. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pertiwi, D.P., Hamidah, 2018. Perubahan Health Seeking Behavior Pada Pengguna Fasilitas Kesehatan BPJS Kesehatan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 7, 32–41.
- Safitri, A.N., Purwidyaningrum, I., Hanifah, I.R., 2021. Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk pada Anak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi Indonesia* 18.
- Statistik, B.P., 2020. Statistik 2015 Jilid I. Jakarta.
- Wahyudi, Putri, F.A., Rkt, N.A.S., Rizka, S., Adha, K., 2023. Pola Swamedikasi Influenza pada Mahasiswa/I di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4.